

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Sejak lahir, orang tua sudah membekali pendidikan kepada anaknya. Setelah anak tumbuh dan berkembang, pembelajaran kepada anak diberikan melalui jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Pendidikan di sekolah terdiri dari mata pelajaran yang berpanduan pada kurikulum yang berlaku. Salah satu mata pelajaran di jenjang pendidikan sekolah menengah atas yaitu kimia yang merupakan cabang ilmu dari IPA.

Kimia merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam yang berkenaan dengan kajian-kajian tentang struktur dan komposisi materi, perubahan yang dapat dialami materi, dan fenomena-fenomena lain yang menyertai perubahan materi. Salah satu materi kimia yaitu koloid. Koloid merupakan materi yang dipelajari di kelas XI semester genap. Pembelajaran pada materi koloid akan lebih bermakna apabila terdapat kesinambungan antara materi dengan aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal siswa. Hal ini dapat diperoleh melalui keterkaitan penerapan materi koloid dengan kearifan lokal daerah tersebut.

Kearifan lokal yaitu gagasan-gagasan atau nilai-nilai lokal yang menjadi dasar kebudayaan setempat dan menggambarkan cara bersikap suatu masyarakat untuk merespon perubahan-perubahan lingkungan, sehingga kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menjalankan kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik pengaplikasian pendidikan yang diperoleh siswa di sekolah pada lingkungan masyarakat. Menurut Sudarmin (2014) pendidikan

karakter melalui kearifan lokal seharusnya mulai diperkenalkan oleh guru kepada para siswanya. Proses interaksi yang melibatkan semua pihak dalam kearifan lokal sama saja mempelajari karakteristik dari materi yang dikaji sehingga siswa secara langsung dapat menggali karakter peristiwa kelokalan itu. Dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal, diharapkan siswa yang berada di suatu wilayah tertentu dapat memahami sains dan mengaplikasikan pembelajaran yang mereka dapati di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sumiati sebagai guru di SMAS Yayasan Pendidikan Mayang Mangurai menyatakan bahwa pembelajaran kimia di sekolah tersebut belum ada yang mengaitkan materi dengan kearifan lokal daerah Tanjung Jabung Barat.

Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jambi, Indonesia. Salah satu contoh keterkaitan materi koloid dengan kearifan lokal daerah Tanjung Jabung Barat adalah Batik Motif Senandung Buah “Kelapa”. Buah kelapa merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang masih menjadi unggulan daerah Kuala Tungkal, kabupaten Tanjung Jabung Barat. Yang mana buah ini dapat dikatakan memiliki manfaat yang sangat banyak, maka dari itu dibuatlah motif batik buah kelapa yang menjadi ciri khas batik Tanjung Jabung Barat. Buah kelapa merupakan buah yang tidak ada satupun komponennya tidak dapat dimanfaatkan yaitu salah satunya adalah santan. Santan termasuk dalam koloid, yang mana sistem koloidnya terdiri dari zat cair yang terdispersi dengan zat cair lainnya, tapi tidak dapat saling melarutkan. partikel ini tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, dan hanya bisa dilihat menggunakan mikroskop ultra.

Keterkaitan isi pembelajaran koloid dengan kearifan lokal yang dimiliki daerah Tanjung Jabung Barat menjadi nilai yang sangat kuat dalam memperkaya pembendaharaan ilmu kimia berbasis kearifan lokal. Dari hasil angket observasi peneliti memperoleh sebanyak 50% siswa menyatakan bahwa kesulitan dalam memahami materi koloid. Hal ini dikarenakan bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan di sekolah masih kurang. Bahan ajar yang sering digunakan guru yaitu buku cetak dan media pembelajaran yang digunakan yaitu *software power point*. Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran kimia yaitu melalui sumber daya pengetahuan yang ada di sekitar mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memberikan solusi yaitu berupa pengembangan modul elektronik berbasis kearifan lokal.

Modul elektronik atau *e-modul* merupakan bahan ajar yang ditampilkan dalam format elektronik yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. Modul elektronik melibatkan tampilan gambar, audio, video dan animasi (Anonim, 2017). Selain itu *e-modul* dapat digunakan oleh siswa secara mandiri di sekolah atau di rumah. Hal ini didukung dengan kemampuan siswa dalam mengoperasikan komputer serta ketersediaan laboratorium di sekolah (Asmiyunda, dkk, 2018). Modul elektronik dirancang khusus untuk sarana belajar mandiri dan menarik, ditambah lagi dengan beberapa keunggulan format elektronik karena menggunakan aplikasi yang paling baru dan sangat memungkinkan untuk mengintegrasikan berbagai simulasi video tutorial dalam penyajian materi teknis dan proses evaluasinya. Selain itu, modul elektronik ini juga dapat menyajikan informasi secara lebih terstruktur, serta memiliki sistem

navigasi yang memudahkan bagi siswa menelusuri materi sesuai dengan kecakapan belajarnya masing-masing (Anonim, 2107). Belajar menggunakan modul sangat banyak manfaatnya, siswa dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien (Siti, dkk., 2019).

Penelitian yang dilakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmiyunda, dkk (2018) yang menunjukkan tingkat validitas *e*-modul kesetimbangan kimia yang dikategorikan sangat tinggi dan layak untuk digunakan. Selain itu Subiyanto dan Tiurlina (2018) menunjukkan pengembangan modul berbasis kearifan lokal memenuhi kriteria sangat baik serta layak digunakan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan *e*-Modul Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Peranan Koloid dalam Kehidupan Sehari-hari di SMAS Yayasan Pendidikan Mayang Mangurai Tanjung Jabung Barat”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan *e*-modul berbasis kearifan lokal pada materi peranan koloid dalam kehidupan sehari-hari di SMAS Yayasan Pendidikan Mayang Mangurai Tanjung Jabung Barat?

2. Bagaimana penilaian guru dan respon siswa terhadap *e*-modul berbasis kearifan lokal pada materi peranan koloid dalam kehidupan sehari-hari di SMAS Yayasan Pendidikan Mayang Mangurai Tanjung Jabung Barat?

1.2 Batasan Pengembangan

Batasan dari pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pada fase pelaksanaan pengembangan uji coba yang dilakukan hanya sebatas uji coba kelompok kecil.

1.3 Tujuan Pengembangan

Tujuan dari pengembangan ini adalah sebagai berikut

1. Mengetahui cara mengembangkan *e*-modul berbasis kearifan lokal pada materi peranan koloid dalam kehidupan sehari-hari di SMAS Yayasan Pendidikan Mayang Mangurai Tanjung Jabung Barat.
2. Mengetahui penilaian guru dan respon siswa terhadap *e*-modul berbasis kearifan lokal pada materi peranan koloid dalam kehidupan sehari-hari di SMAS Yayasan Pendidikan Mayang Mangurai Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat Pengembangan

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1. Bagi siswa, untuk mempermudah siswa dalam memahami materi koloid dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, tersedianya contoh bahan ajar dalam bentuk elektronik pada materi peranan koloid dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan ajar alternatif yang menarik dan bervariasi.

3. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dalam pengembangan bahan ajar khususnya pada materi peranan koloid dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Produk yang dihasilkan yaitu *e-Modul* berbasis kearifan lokal Tanjung Jabung Barat yang didalamnya berisikan teks, gambar, dan video.
2. Produk yang dihasilkan dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah ataupun dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar mandiri di rumah.

1.6 Definisi Istilah

Adapun beberapa definisi operasional yaitu:

1. Modul elektronik adalah sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran terkecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disajikan ke dalam format elektronik yang didalamnya terdapat animasi, audio, navigasi yang membuat pengguna lebih interaktif dengan program.
2. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat serta berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat.